

BAB II

PROFIL IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Imam al-Ghazali

Beliau mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali¹ dan lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu),² disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah, di kota Thus termasuk daerah Khurasan Iran pada tahun 450 H/ 1058 M. Ayahnya meskipun seorang tukang pintal benang dan berpenghasilan kecil, tetapi memiliki kecintaan pada ilmu dan harapan yang besar pada anak-anaknya. Itu sebabnya pada saat meninggal dunia, ia menitipkan anak-anaknya pada seorang sahabat untuk dididik. Kemudian oleh sahabatnya ini, anak-anak itu di sekolahkan pada sekolahan yang menyediakan biaya bagi murid-muridnya.³

Pada masa itu memang terdapat kemudahan bagi pendidikan rakyat biasa. Tersedia berbagai sarana pendidikan cuma-cuma untuk umum. Banyak lembaga swasta pada masa itu dipimpin oleh para ilmuwan. Biaya pendidikan, termasuk biaya hidup, ditanggung oleh pemuka setempat. Orang yang termiskin pun pada waktu itu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tertinggi. Maka muncullah dari lapisan masyarakat terbawah para cendekiawan raksasa, seperti Imam Abu Hanifah pedagang kecil kain, Syamsul Aima penjual manisan, Imam Abu Ja'far pembuat peti mati dan Allam Kaffal Mozari seorang pandai besi.⁴

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, hlm 81

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 46-47.

⁴ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 97.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustadz setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Setelah menamatkan studi di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan dan meningkatkan pendidikannya di Naisabur, dan ia bermukim di sana.⁵ Di sini ia belajar kepada seorang ulama besar Al-Juwaini yang dikenal dengan imam al-Haramain tentang berbagai keilmuan seperti ilmu kalam, ilmu mantiq dan sebagainya.

Selanjutnya ia pindah ke Baghdad, kota pusat kebudayaan dan pengetahuan Islam pada masa itu. Ia mulai mengamalkan dan mengajarkan pengetahuannya sehingga ia berhasil menjadi seorang yang masyhur. Karena kebesaran pribadi dan tingginya pengetahuan, beliau diangkat oleh perdana menteri Nidham al-Muluk menjadi Mahaguru pada Universitas Nidhamiyah pada tahun 483 H/ 1090 M, pada usia 30 tahun. Saat itulah masa kesuksesan karir al-Ghazali, jadi pengaruhnya sangat besar bagi para pembesar dari Dinasti bani Saljuk yang berkuasa pada saat itu. Hampir tidak ada kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya dan agama tanpa persetujuan dirinnya. Posisinya sebagai pejabat tinggi dan kemashuran namanya sering menimbulkan pertentangan batin, antara kecintaan pada harta, kehormatan, jabatan dan kemewahan dengan suara hatinya untuk tetap berada dalam kesalehan.⁶

Al-Ghazali akhirnya muak dengan segala kepalsuan semua itu, ia mendambakan sesuatu yang lain, yang tidak terdapat dalam tumpukan buku pengetahuan teori yang ia temukan di lingkungan kesusastraan kota itu.⁷ Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk mengubah arah dan orientasi

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm.10.

⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 47.

⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm. 98.

kehidupannya pada dunia tasawuf. Dengan penuh ketabahan, tahun 488 H ia pergi dari kota Baghdad, meninggalkan segala kemewahan, jabatan, harta dan keluarganya untuk tinggal di Damsik (Damaskus, Syiria) sampai sebelas tahun lamanya untuk merenung dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Di Damsik ia melakukan pertaubatan dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya serta selalu berfikir kehadiran Allah. Perjalanan spiritualnya dilanjutkan ke Darussalam (Jerusalem) untuk menetap dan berkhawat di Masjid Baitul Maqdis, kemudian pergi ke Mesir, dilanjutkan ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.⁸

Setelah meninggalkan hijaz ia menjelajahi Alexandria dan Mesir. Al-Ghazali mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bertebaran di daerah Islam yang luas. Menurut Ibnul Asir selama perjalanan itu al-Ghazali menulis *'Ihya' Ulumuddin*, karya utamanya yang mempengaruhi dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi. Doa dan ketaatannya kepada Tuhan yang menyucikan hatinya dan mengungkapkan rahasia besar yang sampai saat itu belum diketahuinya.⁹

Setelah melanglang buana antara Syam – Baitul Maqdis – Hijaz, atas desakan Fakhru'l Mulk, pada tahun 499 H/1106 M al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini beliau tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengamalkan ajaran Rasulullah saw. Tidak diketahui secara pasti berapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani.

Tidak lama setelah Fakhru'l Mulk mati terbunuh pada tahun 500 H/ 1107 M, al-Ghazali kembali ke tempat asalnya Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadits serta mengajar. Disamping rumahnya,

⁸ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, hlm. 48.

⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, hlm.100.

didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 Jumaditsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M, al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-nya.¹⁰

B. Keadaan sosial dan politik

Kalau dibuka lembaran sejarah akan kelihatan tahun kelahiran dan masa kehidupan al-Ghazali masih dalam periode klasik dari sejarah Islam (650-1255 M). sungguhpun demikian, tahun kelahiran dan masa kehidupannya tersebut tidaklah lagi berada dalam masa kemajuan Islam pertama, akan tetapi sudah berada dalam masa kemunduran atau disintegrasi dalam sejarah Islam. Dalam masa integrasi ini kekuatan sosial politik umat Islam di bawah pimpinan abbasiyah terjadi kelemahan dan kemunduran, yang berlangsung diwaktu masa kehidupan al-Ghazali dan sampai masa kehancuran Baghdad di tangan Hulaghu Khan tahun 1258 M.¹¹

Dari sejarah singkat di atas, dapat diketahui bahwa keadaan masyarakat Islam sebelum al-Ghazali lahir sudah mengalami kemunduran dan kelemahan. Di bidang sosial politik, kerajaan abbasiyah yang merupakan lambang kesatuan dan persatuan umat sudah rapuh. Selain itu kebudayaan dan peradaban Islam yang pernah mengisi zaman kelahirannya sudah berada dalam keadaan kucar-kacir, bahkan hampir lenyap kepribadian budayanya. Ilmu-ilmu agama Islam dirasakan al-Ghazali telah mati dalam jiwa pemeluknya dan perlu dihidupkan kembali. Berkuasanya dinasti Saljuk yang beraliran sunni atas kekhalifahan Baghdad selama 139 tahun (1055-1194 M), Cuma mampu mengatasi masalah umat selama tiga puluh tujuh tahun dari awal kekuasaannya. Kemajuan dalam arti terkendalinya keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun sesudah masa itu

¹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm.12-13.

¹¹ Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 15

bergulir, kondisi tatanan pemerintahan Islam kembali kacau. Kekacauan itu muncul bermula dari peristiwa terbunuhnya Perdana Menteri Nizam al-Mulk dan mangkatnya Sultan Malik Syah. Kondisi keamanan yang tidak stabil menimbulkan peperangan antar saudara yang berakhir pada pelumpuhan kekuasaan Saljuk, yaitu terpecahnya dinasti itu menjadi dinasti-dinasti kecil dan berujung pada kehancuran Saljuk sendiri.¹²

Dalam keadaan kekuasaan Saljuk yang sudah mundur dan lemah kekuasaan politiknya, terganggu keamanan dan ketertibannya, serta diliputi oleh perang saudara, al-Ghazali hidup dan berjihad menegakkan kembali nilai-nilai keislaman dan menghidupkan kembali jiwa agama dalam diri umat Islam. Dengan demikian tidak mengherankan kalau latar belakang di atas mewarnai pemikiran dan perjuangannya. Di bidang pendidikan dan kejiwaan, umat Islam mengalami kemiskinan intelektual, spiritual dan moral. Di samping latar belakang sejarah yang suram di atas, di bidang pemikiran terdapat pula krisis yang diakibatkan oleh pertentangan pendapat yang ditimbulkan oleh berbagai doktrin dan kecenderungan pemikiran-pemikiran yang berlawanan pada masa itu, yang terbagi menjadi empat golongan penganut ilmu, yaitu:

1. *Mutakallim*, menurut al-Ghazali kelompok ini belum mewakili pemikiran intelektual yang mandiri dan belum dapat memberikan kepuasan bagi seorang yang ingin melenyapkan keraguan dan kebingungan karena melihat pertentangan berbagai golongan.
2. *Kaum filosof*, menurut penelitian al-Ghazali, mereka dalam ilmu-ilmu ketuhanan hanya mendasarkan pada asumsi dan dugaan-dugaan belaka, sehingga pendapat mereka dalam hal ini tidak dapat diterima.
3. *Kaum batiniyah*. Mereka ini adalah kelompok yang menolak kebenaran ra'yu dan mengklaim menerima pengajaran dari imam yang ma'sum sebagai

¹² Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, hlm. 16

sumber kebenaran. Kesalahan mereka inilah yang mendorong al-Ghazali memberikan kritik-kritiknya.

4. *Kaum sufi*. Merasa tidak puas terhadap ajaran ketiga kelompok di atas, al-Ghazali kemudian berpaling mengkaji paham sufi. Akhirnya ia tahu bahwa jalan tasawuf tidak dapat ditempuh kecuali dengan ilmu dan amal, maka al-Ghazali mempelajari tasawuf secara teoritis dulu, sehingga mengarah pada pemahaman tuntunan mulia di dalamnya. Ia insyaf bahwa usahanya selama ini belum sepenuhnya ikhlas karena Allah SWT, tetapi masih bermotifkan kedudukan dan kemasyhuran. Akhirnya al-Ghazali mengetahui bahwa tidak terdapat satu urusanpun dari ilmu-ilmunya yang mencukupi untuk tujuan-tujuan penelitiannya, selain hal-hal yang bersifat ilmu *makhsus* (inderawi) dan ilmu *dloruri* (aqli), akan tetapi ia berpendapat bahwa ilmu keduanya sama-sama menyesatkan. Oleh karena itu, eksperimen yang dilakukan terhadap ilmu-ilmu yang berdasarkan perasaan menunjukkan bahwa hal yang demikian itu tidak benar.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kepercayaan al-Ghazali terhadap bukti-bukti inderawi menjadi tidak valid. Sekarang yang ada tinggalah bukti-bukti aqli, akan tetapi al-Ghazali masih menyangsikannya bila hal tersebut dianggapnya sebagai kebenaran. Sebagaimana akal membuktikan ketidakbenaran dalil akal tersebut. Di sinilah nampak jelas analisis filosofis al-Ghazali dan mencari klimaksnya dengan munculnya keraguan terhadap sesuatu (keraguan mutlak), keraguan terhadap semua pengetahuan tentang sesuatu dan wujud segala sesuatu.¹³

C. Pendidikan dan perkembangan Intelektual Imam al-Ghazali

Suatu hal yang menarik perhatian kita dalam mengkaji sejarah hidup al-Ghazali adalah keinginan yang kuat untuk mencari hakikat kebenaran tentang

¹³ Hamid Zaquq, *al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, ter. Ar-rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 35

segala sesuatu. Pengembaraan intelektual dan spiritualnya berangkat dari ilmu kalam, fiqih, ushul fiqih, filsafat kemudian akhirnya pada dunia tasawuf, yang menurutnya sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kebenaran yang tak tergoyahkan lagi. Oleh karena itu, untuk memahami corak pemikirannya kadang-kadang kita mengalami kesulitan sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Hanafi :

“Pikiran-pikiran al-Ghazali telah mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dan penuh kegoncangan batin sehingga sukar diketahui kesatuan-kesatuan kejelasan corak pemikirannya supaya yang terlihat dari sikapnya terhadap filosof dan terhadap aliran-aliran aqidah pada masanya”.¹⁴

Pengembaraan intelektual al-Ghazali dilanjutkan ke daerah Muaskar dan bergabung dengan para intelektual di sana dalam Majelis Seminar yang didirikan oleh Nizham al-Mulk. Setelah melihat kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki al-Ghazali analisis dan argumen yang dikemukakannya, Nizam al-Mulk tertarik untuk mengangkat al-Ghazali sebagai dosen dan rektor sekaligus guru besar di perguruan tinggi Nizhamiyah meskipun usianya relative masih muda. Ia melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga banyak para peuntut ilmu mengikuti fatwanya. Namanya menjadi terkenal di kawasan itu karena sebagai fatwa yang dikeluarkannya. Di samping mengajar, al-Ghazali juga menulis tentang fiqih, ilmu serta beberapa kitab yang berisikan sanggahan terhadap aliran-aliran Batiniyyah, Isma'iliyyah dan Falsafah.

Disaat kemasyhuran al-Ghazali, terjadi polemik tatanan pemerintahan Abbasiyah yang tidak stabil, terbukti dengan beredarnya informasi tentang terbunuhnya orang-orang terkemuka dari kalangan cendekiawan dan ulama. Pembantaian atas para ulama merupakan salah satu faktor yang merespon penyebab timbulnya krisis ruhaniah pada pribadi al-Ghazali. Tragedi tersebut sebagai pertanda kacaunya politik, tatanan sosial dan agama Islam saat itu.

¹⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 200

Kegoncangan batin al-Ghazali akibat kondisi masyarakat Islam yang tidak harmonis yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun faktor internal mengantarkan dirinya perasaan haus akan kebenaran hakiki agama.

Pada tahun 488 H/ 1095 M, al-Ghazali dilanda keragu-raguan, skeptis terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum, teologi dan filsafat), kegunaan pekerjaannya dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga ia menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Karena itu al-Ghazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di sekolah Madrasah Nizhamiyyah. Akhirnya ia meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus selama dua tahun. Di kota ini, ia melakukan *uzlah*, *riyadhah* dan *mujahadah*. Kemudian pindah ke Bait al-Maqdis Palestina untuk melaksanakan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah SAW. Sepulang dari tanah suci, al-Ghazali mengunjungi kota kelahirannya, Thus, di sinilah ia ber-khalwat, keadaan skeptis al-Ghazali berlangsung selama sepuluh tahun. Pada periode inilah ia menulis karya-karyanya yang terbesar *Ihya' Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Karena desakan penguasa Saljuk, al-Ghazali mengajar lagi di Madrasah Nizhamiyyah di Nisyabur, tetapi hanya mengajar selama dua tahun, kemudian ia kembali ke Thus (untuk mendirikan bagi para *Mutashawifin*).¹⁵ Sebagai orang besar, dia telah menduduki jabatan, kebesaran dan kepemimpinan yang tinggi dapat dicapai pada zamannya. Para mahasiswa berdatangan dari segenap penjuru dunia, para ulama dan penguasa menaruh hormat kepadanya.¹⁶

¹⁵ Mutashawifin adalah para murid al-Ghazali yang mengikuti aliran dan ajaran tasawuf sebagai alam kebenaran . Lihat Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 13

¹⁶ Muh. Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 130

D. Karya-karya Imam al-Ghazali

Keluasan ilmu dan kedalaman pengetahuannya dapat dilihat dari sumbangan kitab-kitabnya yang sampai saat ini masih banyak yang mengkajinya. Daftar selengkapnya mengenai karya-karya al-Ghazali tersebut, sebagaimana dikutip oleh Sayid Muhammad bin Muhammad al-Husaini, adalah sebagai berikut :

a. Huruf alif :

- Al-Iqtishad fi al-I'tiqad
- Iljamu al-awwam 'an Ilmi al-Kalam
- Asraru al-Mu'ammalatiddin
- Asraru al-Anwari al-Ilahiyah
- Akhlaku al-Abror
- Asraru al-Itba'I as-Sunnah
- Asraru al-huruf wa al-Kalimat
- Ayyuha al-Walad
- Ihya 'Ulumuddin¹⁷

b. Huruf ba' :

- Bidayatu al-Hidayah
- Al-Basith fii Furuu'I al-Madzhah
- Bayanu al-Qaulaini li as-Syafi'ie
- Badaa'I ash-Shani

c. Huruf ta' :

- Tanbihu al-Ghafilin
- Talbisu al-Iblis
- Tahafut al-Falasifah
- At-Ta'liq fii Furuu'I al-Madzhah
- Tahsinu al-Ma'khadz

¹⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 98

- Tahsinu al-Adillah
 - Tafsiru al-Qur'anul Karim
 - At-Tafriqu baina al-Iman wa az-Zindiqaat
- d. Huruf jim :
- Jawahirul Qur'an
- e. Huruf kha :
- Khujjatu al-Khaq
 - Khaqiqatu ar-Ruh
 - Khaqiqatu al-Qoulaini
- f. Huruf kho :
- Khulasatu ar-Rasa'il
- g. Huruf ro :
- Rasailu al-Aqthab
 - Risalatu ath-Thair
 - Ar-Raddu 'ala man Tha'ana
 - Risalatu al-Laduniyah
 - Risalatu al-Qudsiyah
- h. Huruf siin :
- As-Sirru al-Mashun
- i. Huruf syiin :
- Syarkhu Da'irati ala Ibni Abi Thalib
 - Syifaa'u al-Khalil
- j. Huruf 'ain :
- 'Aqidatu al-Mishbakh
 - 'Ajaabi Shan'illah
 - 'Unquudu al-Mukhtashar
- k. Huruf ghain :
- Ghayatu al-Ghaur fi Masaaili ad-Daur
 - Ghauruddaur fi Mas'alati al-Madzkur

- l. Huruf fa' :
 - Fatikhatu al-Ulum
 - Fawaatikhussururi wa al-Farqu baina ash-Shali wa ghairu ash-Shalikh
- m. Huruf Qaaf :
 - Al-Qanunu al-Kalbiyu
 - Al-Qanunu ar-Rasul
 - Al-Qurbatu ila Allah
 - Al-Qhatasu al-Mustaqim
 - Qawa'iddu al-'Aqaaid
 - Al-Qaulul Jamil fi ar-Raddi 'ala man Ghayyara al-Injil
- n. Huruf kaaf :
 - Kimia'is Sa'adah
 - Kasyfu 'Ulumi al-Akhirah
- o. Huruf lam :
 - Al-Lubabu al-Muntakhili fi al-Jadal
- p. Huruf miim :
 - Al-Mushtashfaa
 - Al-Mankhul fi al-Ushul
 - Al-Ma'khadzu fi al-khilafiyat
 - Al-Mabadi wa al-Ghayat
 - Al-Majlisu al-Ghazali
 - Al-Maqashidu al-Falasifah
 - Al-munqidz min al-Dhalal
 - Mi'yarul al-'Ilmi
 - Makhallu an-Nadhar
 - Minhaju al-Abidin
 - Misykatu al-Anwar
 - Mizanu al-Amal
 - Mawahimu al-Bathiniyyah

- Minhaju al-A'laa
 - Mi'raju as-Shalikhin
 - Al-Maknun fi al-Ushul
 - Muslimu as-Salatin
- q. Huruf wawu :
- Al-Wajizu fi al-Furu'
 - Al-Washitu fi al-Furu'I al-Wasith
- r. Huruf ya :
- Yaqutu at-Ta'wil fi at-Thafsiri at-Tanzil.¹⁸

¹⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 30